

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu dalam masyarakat memiliki latar belakang, bahasa, ciri khas, agama, serta suku yang berbeda. Dengan banyaknya perbedaan yang ada, maka potensi munculnya konflik dan perpecahan akan terjadi apabila antar individu tidak mampu bersikap secara bijak dalam menghadapi fenomena sosial masyarakat. Contohnya seperti adanya kerusuhan yang berbau SARA, pertentangan antar masyarakat, konflik pada suatu etnik tertentu, dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah bukti nyata bahwa menghargai dan menghormati orang lain sudah menjadi suatu hal yang langka di Negara ini. Upaya pembelajaran sosial toleransi guna mengembangkan kepedulian sosial dan nilai toleransi yang harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan di semua lingkungan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kepedulian sosial menjadi nilai yang sangat penting dan mendasar dalam proses pengembangan diri.

Sifat toleransi adalah hal positif yang harus dimiliki setiap individu. Toleransi adalah suatu bentuk akomodasi dalam interaksi sosial (Graham C. Kinloch), yang artinya manusia dalam hidupnya harus bisa bergaul, tidak dengan kelompoknya sendiri melainkan juga harus bisa dengan kelompok yang berbeda. Toleransi sangat penting bagi individu yang hidup sebagai makhluk sosial. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi, interaksi, dan terlebih bertahan hidup. Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain, keterkaitannya dengan lingkungan dimana manusia tersebut mendiami suatu tempat. Manusia juga berperilaku sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan kelangsungan hidupnya, serta meningkatkan kesejahteraan hidup sejenisnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia lain. Untuk bisa berjalan saja contohnya, manusia harus belajar dari manusia lain. Begitu pentingnya interaksi dan, bersosialisasi dalam suatu kehidupan.

Dalam suatu kehidupan, manusia tidak bisa jika hanya bersosialisasi dengan manusia yang memiliki ras, agama, etnis maupun suku yang sama saja. Maka dari itu disinilah pentingnya suatu toleransi yang digunakan sebagaimana mestinya sebagai rasa pemersatu antar kehidupan

bersosial. Toleransi harus dilaksanakan dengan sikap menerima berbagai pandangan, dan pendirian, meskipun sebenarnya tidak sependapat (Bahari, 2010 ; 51). Kehidupan bermasyarakat tidak tentu dengan orang-orang yang banyak memiliki kesamaan saja. Keberagaman juga menjadi suatu kekayaan bangsa yang digunakan sebagai pemersatu bangsa. Namun di sisi lain keberagaman tersebut juga dianggap negatif oleh orang-orang yang menolak keberagaman, sehingga menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah sehubungan dengan adanya kepentingan yang beragam dari suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok lainnya. Keragaman di bidang agama, saat budaya toleransi tidak berkembang di kalangan umat beragama maka dapat menimbulkan kerawanan sosial yang pada akhirnya dapat mengakibatkan konflik sosial, termasuk konflik sosial yang bernuansa agama. Terkait konflik sosial bernuansa agama yang terjadi di berbagai daerah, karena agama dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sensitif, sehingga melalui hal yang berbau keagamaan seseorang atau kelompok orang secara psikologis mudah dimanfaatkan oleh kelompok yang sedang konflik untuk memperoleh dukungan. Perbedaan agama adalah hal yang paling mencolok yang menjadi faktor dominan sehingga menjadikan suatu daerah menjadi rawan konflik. Asumsi ini diperkuat oleh H.M. Atho Mudzhar bahwa perbedaan agama seringkali muncul sebagai permasalahan sehingga menyebabkan terjadinya konflik, terutama dalam masyarakat yang plural. Di daerah yang plural tidak jarang terjadi konflik sosial, faktor agama yang seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang konflik untuk menciptakan solidaritas kelompok sekaligus sebagai pemicu adanya konflik tersebut. Dengan demikian, di kalangan masyarakat konflik sosial dapat berkembang menjadi konflik keagamaan. Berdasarkan hasil kajian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang kemudian dipublikasikan oleh H.M. Atho Mudzhar melalui tulisannya dalam buku berjudul “Merayakan Kebhinnekaan Membangun Kerukunan” ada beberapa faktor penyebab ketidakrukunan sehingga dapat menimbulkan konflik. Di daerah-daerah yang cenderung rawan konflik sosial yang bernuansa agama, kehidupan keagamaan yang dihiasi sikap toleransi di kalangan masyarakat yang berbeda agama menjadi penting dan sangat diperlukan. Terlebih sikap toleransi tersebut seharusnya terdapat di kalangan masyarakat berbeda agama di daerah yang rawan konflik. Sikap toleransi terhadap individu atau kelompok keagamaan tertentu yang dilakukan terhadap umat yang beragama lain di daerah rawan konflik, dapat ditingkatkan dan dikembangkan untuk mengurangi kemungkinan timbulnya konflik serupa pada masa yang akan

datang. Bahwa agama tidak hanya menjadi penyebab konflik tapi juga menjadi pemicu perdamaian bagi pemeluknya.

Di daerah yang tidak terduga menjadi pemicu konflik bernuansa agama juga terjadi di Bantul sejak 2016-2018. Bukan sebuah daerah yang tertinggal atau pedalaman, namun konflik bernuansa agama terjadi di daerah ini. Di Kabupaten Bantul telah terjadi delapan peristiwa intoleransi yaitu dengan kasus sebagai berikut :

1. 19 Februari 2016, Ormas Front Jihad Islam (FJI) datang ke pondok pesantren Waria Al-Fatah Bantul, untuk meminta agar Pondok Pesantren ditutup.
2. 7 Desember 2016, Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) datang ke kantor humas dan admisi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta tujuannya untuk memprotes iklan penerimaan mahasiswa baru UKDW yang menggunakan model mahasiswa foto wanita berhijab.
3. Januari 2017, warga banyak yang menolak Camat Pajangan Yulius Suharto karena yang bersangkutan nonmuslim, padahal Bupati Bantul, yaitu Suharsono, sudah melantiknya.
4. 12 Oktober 2017, terjadinya pembatalan acara kebaktian nasional reformasi 500 tahun gereja Tuhan oleh Stephen Thong Evangelistic International (STEMI) di Yogyakarta karena terjadi penolakan dari ormas islam dengan tuduhan kristenisasi.
5. 28 Januari 2018, Sejumlah ormas Islam menolak kegiatan bakti sosial Paroki Gereja Santo Paulus, Bantul dalam acara memperingati 32 tahun berdirinya Gereja dengan alasan penolakan upaya kristenisasi.
6. 11 Februari 2018, terjadinya Penyerangan umat dan Pastor Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta oleh seorang pria. Pastor yang memimpin Misa dan dua orang umat yang mengikuti Misa terluka karena terkena sabetan pedang oleh pelaku.
7. 17 Desember 2018, Warga RT 53 RW 13 Purbayan, Kotagede menolak pemasangan nisan berbentuk Salib di Makam seorang warga yang bernama Albertus Slamet Sugihardi. Warga memotong bagian atas Nisan Salib sehingga

bentuknya sudah tidak seperti Salib lagi. Selain itu warga juga menolak adanya doa bagi jenazah di pemakaman dan di rumah keluarga.

8. Seorang penganut Katolik bernama Slamet Jurniarto yang tidak diizinkan warga menetap di dusun Karet, Bantul.

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun Indonesia bukanlah Negara Islam. Indonesia adalah Negara yang memiliki kekayaan budaya, agama, ras, dan suku. Salah satunya Indonesia memiliki Agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan berbagai macam kepercayaan. Beragama atau memiliki kepercayaan adalah hak setiap warga Negara Indonesia yang tiap-tiap penduduknya dapat memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing, karena Negara Indonesia berdasarkan asas “Ketuhanan yang Maha Esa”. Dasar Negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin eksistensi agama dan kepercayaan untuk dijalankan sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan dilakukan di tempat peribadatan masing-masing. Eksistensi agama dan kepercayaan menegaskan bahwa setiap pemeluk agama atau penganut kepercayaan berhak untuk beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya dan menurut kepercayaan yang dianutnya tanpa menerima kekerasan, diskriminatif agama, dan pelanggaran hak beragama.

Betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini, bahwa agama tidak menjadi penghalang dalam melakukan apapun, apalagi dalam hal pendidikan. Pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala sesuatu yang terdapat dalam diri anak-anak yang disebut sebagai peserta didik, supaya mereka sebagai manusia yang juga sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengertian pendidikan menurut Undang-undang no 20 tahun 2003 juga berbeda lagi, yaitu usaha yang dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik dapat aktif menggali dan mengembangkan potensi dirinya untuk bisa mengendalikan diri, spiritual keagamaan, meningkatkan kecerdasan, memiliki akhlak mulia, serta mempunyai kepribadian dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga memiliki fungsi. Menurut David Popenoe, terdapat macam-macam fungsi pendidikan, yaitu :

1. Transmisi (pemindahan) kebudayaan
2. Memilih dan mengajarkan peranan sosial

3. Menjamin integrasi sosial
4. Mengajarkan corak kepribadian
5. Sumber inovasi sosial

Transmisi atau pemindahan kebudayaan dilakukan untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman yang terjadi untuk dijadikan pedoman dalam meneruskan estafet kebudayaan. Dalam hal ini, transmisi kebudayaan merupakan fungsi komunikasi yang paling luas karena dalam proses ini, manusia menggunakan bahasa dan cara-cara yang interaktif sebagai usaha untuk mentransfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Sedangkan memilih dan mengajarkan peranan sosial adalah menemukan jalan melalui posisi dan peran yang diharapkan oleh seseorang, dan peranan ini harus disesuaikan dengan statusnya. Fungsi pendidikan yang ketiga yaitu menjamin integrasi sosial adalah pendidikan menjamin proses penyesuaian antarunsur masyarakat majemuk sehingga terbentuk keserasian dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Lalu mengajarkan corak kepribadian yaitu pendidikan juga memiliki peran untuk mengajarkan sifat dan tingkah laku khas yang akan dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Walaupun kepribadian bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu dapat ditularkan atau dapat mempengaruhi orang lain. Pendidikan berfungsi juga sebagai sumber inovasi sosial, yang dimaksudkan disini adalah manusia pasti selalu membutuhkan inovasi dalam kehidupannya. Inovasi atau pembaharuan disebabkan karena manusia itu tidak statis, namun dinamis dalam menghadapi permasalahan hidup. Inovasi pun dapat berupa gagasan baru dalam aspek kehidupan manusia seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun pendidikan.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah mengenai toleransi beragama dalam pendidikan multikulturalisme siswa SMA yang terjadi di Yogyakarta oleh Wasisto Raharjo Jati. Dalam penelitian tersebut dijelaskan menggunakan metode “rumah bersama” yang menjadi contoh penting dalam menumbuhkan rasa dan sikap toleransi antar siswa. Siswa dianggap sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan antar sivitas akademika yang satu dengan yang lain. “Rumah bersama” ini seperti tempat perbedaan ras, suku, agama dan lain-lain yang menjadi satu identitas sebagai saudara laki-laki dan perempuan. Religiusitas siswa sebagai penerapan agama yang universal mengenai sifat tenggang rasa, perdamaian, dan toleransi untuk menjaga semangat multikulturalisme antar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rizqy Utami yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun pelajaran 2017/2018)” memperoleh hasil implementasi nilai toleransi antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Salatiga dapat dikategorikan dalam dua bidang, yaitu bidang ritual dan sosial. Dalam bidang ritual seperti mengizinkan berdoa sesuai dengan Agama siswa masing-masing, mengingatkan untuk melakukan ibadah puasa untuk siswa yang beragama Islam, dan memperingati hari besar agama lain. Toleransi dalam bidang sosial seperti tidak membedakan antar siswa, memberikan peluang yang sama dalam pengembangan potensi siswa dan memperoleh pekerjaan, serta memberikan keadilan seperti memberikan hukuman yang sama tanpa memandang agama satu sama lain. Lalu ada juga factor pendorong implementasi toleransi yaitu faktor internal berupa pemahaman Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila, kesadaran pada diri yang timbul pada siswa pertama kali masuk ke SMP Pangudi Luhur Salatiga, dorongan dari para guru dan karyawan untuk selalu memupuk kerukunan di sekolah, kebijakan sekolah yang mewadahi siswa sesuai potensinya, dan dukungan antar siswa dalam merayakan hari besar umat beragama. Lalu faktor eksternalnya yaitu dukungan dari orang tua siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari raya agama lain. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi nilai-nilai toleransi di SMP Pangudi Luhur Salatiga yaitu siswa yang berbeda pendapat, dan dari sarana prasarana yang kurang seperti kurangnya tempat ibadah untuk siswa yang beragama Islam.

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang disadari dan direncanakan dengan tujuan mewujudkan suasana belajar mengajar untuk mengembangkan potensi diri agar siswa memiliki kepribadian, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia dan kekuatan spiritual keagamaan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, pelatihan dan pembelajaran nilai moral, dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti pada Undang-undang Republik Indonesia Pasal 3, Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pendidikan bukan penghalang untuk tetap melakukan toleransi antar umat beragama. Lalu bagaimana sikap toleransi antara guru dan siswa serta sebaliknya di Sekolah Dasar Katolik Santa Maria Kediri. Padahal bila dilihat dari peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan banyak mengulas tentang hal tersebut, seperti Dalam Peraturan Pemerintah Pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.” Dalam Peraturan RI tersebut sudah terbagi berbagai macam agama dan pendidikannya. Masalah agama, menurut sejarahnya adalah masalah sosial, dikarenakan hal tersebut menyangkut kehidupan masyarakat yang tidak bisa lepas dari kajian ilmu sosial. Maka dari itu, ilmu agama merupakan bagian dari ilmu Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi. Sedangkan agama sendiri adalah proses hubungan antar manusia yang dirasakan menurut dengan sesuatu yang diyakininya, bahwa sebenarnya ada sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan manusia (Daradjat, 2005).

Ada juga yang menarik perhatian peneliti, yaitu tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yaitu pada Pasal 4 ayat 2, yaitu “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama” dan seperti yang tertera dalam Pasal 1 yang isinya ”Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.” dan pada peraturan RI nomor 55 tahun 2007 pada pasal 4 ayat 2, sedangkan SDK Santa Maria Kediri merupakan sekolah bentukan Yayasan Putri Kasih yang mengacu pada Agama Katolik, dan semua pendidik di sekolah tersebut beragama Katolik. Pernyataan tersebut menarik untuk diteliti karena pernyataan tersebut bertolak belakang dengan kehidupan sosial beragama siswa yang memeluk agama Islam, sedangkan bersekolah di Sekolah berbasis Agama Katolik. Yang dimaksudkan adalah pendidikan memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan lain-lain untuk mengamalkan ajaran agamanya. Sedangkan bila orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya, maka bagaimana pendidikan mengajarkan anak untuk mengamalkan ajaran agamanya

sendiri? Dan bagaimanakah anak berusia di bawah 15 tahun dapat mengerti nilai-nilai toleransi? Serta bagaimana aktivitas pembelajaran toleransi di sekolah tersebut?

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana aktivitas pembelajaran toleransi beragama di SDK Santa Maria Kediri?
- 2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran sosial toleransi di SDK Santa Maria Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran sosial toleransi antar staff karyawan, tenaga pendidik, siswa, dan wali siswa di SDK Santa Maria Kediri.
- 2) Peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran sosial toleransi yang ada di SDK Santa Maria Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Sebagai mahasiswa Antropologi, peneliti ingin mengembangkan ilmu Antropologi yang didapat selama menimba ilmu dari mata kuliah Antropologi. Peneliti melihat fenomena yang muncul di masyarakat, yaitu fenomena orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya yang ada di Kota Kediri. Hal tersebut menarik bagi peneliti untuk mempelajari bagaimana aktivitas pembelajaran toleransi yang diajarkan pendidik pada siswa dan lingkungannya, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran sosial toleransi di SDK Santa Maria Kediri.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti ingin penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan bisa menjadi pembelajaran di lingkungan sosial masyarakat, selebihnya dikhususkan untuk siswa yang menuntut ilmu di sekolah yang berbasis agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya agar bisa mengamalkan nilai-nilai toleransi. Serta juga bisa menjadi pembelajaran untuk siswa yang mayoritas di sekolah tersebut agar bisa menghargai perbedaan dan bertoleransi pada yang minoritas.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Albert Bandura, yaitu teori pembelajaran sosial kognitif. Albert Bandura adalah seorang laki-laki yang lahir di Mundare (Canada) pada tanggal 4 Desember 1925. Albert Bandura merupakan satu-satunya anak laki-laki dari kedua orang tuanya yang bermigrasi, sehingga ia harus belajar mandiri. Albert Bandura memiliki lima kakak perempuan yang mendukung dirinya dalam mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar dalam sekolah kecil yang hanya memiliki sedikit pendidik dan sumber daya. Hal tersebut sangat sesuai untuk Albert Bandura yang merupakan pelajar yang pintar karena suatu proses belajar di sekolah tersebut bergantung pada inisiatif dari para pelajar. Setelah lulus dari sekolah menengahnya, Albert Bandura berlibur ke daerah Alaska, berlibur sekaligus bekerja. Pada pengalamannya di Alaska, ia bertemu dengan rekan kerjanya di bidang psikopatologi, yang menjadi titik awal keinginannya masuk dalam dunia psikologi klinis.

Albert Bandura menjadi mahasiswa pada awal tahun 1940-an di University of British Columbia, lalu ia melanjutkan pendidikan pascasarjana di University of Iowa Amerika Serikat, lalu Albert Bandura menyelesaikan gelar masternya pada tahun 1951, sehingga mendapatkan gelar PhD dalam psikologi klinis di tahun berikutnya. Pada awal karirnya, Albert Bandura bergabung dengan Fakultas Psikologi Di Universitas Stanford. Pada tahun 1952, Albert Bandura menikah dengan Virginia Varns. Dari perkawinannya tersebut, Albert Bandura dikaruniai dua orang anak. Anak pertamanya bernama Mary yang lahir pada tahun 1954, dan anak keduanya bernama Carol yang lahir tahun 1958.

Dalam pendidikannya di bidang psikologi, Albert Bandura mempercayai bahwa pendidikan dan keilmuan tidak lepas dari suatu norma-norma yang berlaku pada kehidupan sosial bermasyarakat. Atas dasar asumsi tersebut, maka dari itu teori pembelajaran Albert Bandura disebut sebagai teori sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan penting dalam pembelajaran, sedangkan suatu pembelajaran bisa terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial.

Teori pembelajaran sosial kognitif menekankan bahwa seseorang dapat belajar dari lingkungan sosial di sekitarnya. Menurut Albert Bandura, fungsi manusia bisa dilihat sebagai sekumpulan interaksi yang meliputi faktor personal, perilaku, dan peristiwa-peristiwa di lingkungan sosial masyarakat. Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar

perilaku yang tradisional (behavioristik). Asumsi awal yang mendasari teori pembelajaran sosial Bandura yaitu manusia cukup fleksibel dan bisa mempelajari kecakapan bersikap atau berperilaku dari pengalaman-pengalaman yang tidak terduga, baik dari pengalaman langsung ataupun dari aktivitas mengamati perilaku orang lain. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial memberi isi sudut pandang teoritis, yaitu :

1. Pembelajaran berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau permodelan (*modeling*).
2. Dalam *imitation* atau *modeling* individu berperan sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang akan ia tiru dan jalankan.
3. *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman yang dialaminya secara langsung.
4. Dalam *imitation* dan *modeling* terjadi penguatan tidak langsung yang perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu, seperti kemampuan mengingat dan mengulang pada suatu proses peniruan.
5. Mediasi internal yang sangat penting dalam pembelajaran, karena adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.
6. *Motivational Process*. Proses belajar sosial kognitif secara tidak langsung akan meningkatkan motivasi dalam diri. Motivasi diri akan muncul apabila sebuah tujuan atau mimpi sudah ditentukan, karena tujuan atau mimpi tersebut dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.
7. *Self-Efficacy* atau efikasi diri adalah sebuah kepercayaan seseorang akan dirinya sendiri, bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Efikasi diri merupakan persepsi seseorang terhadap kapabilitasnya untuk melakukan sebuah aksi. Misalnya seperti seorang siswa diberi pertanyaan yang susah untuk dijawab, namun siswa tersebut mau belajar dan mempunyai kepercayaan diri, maka siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan, sehingga ia mendapat nilai lebih. Efikasi diri dapat meningkatkan peluang kesuksesan siswa.

Kajian asumsi yang lain, yang penting dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinim*). Pada pandangan ini, tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi tidak terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar.

Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi tiga variabel, yaitu lingkungan, perilaku, dan kepribadian. Ketiga faktor tersebut tidak perlu sama kuat, sehingga memiliki kontribusi yang setara. Potensinya relative beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Terkadang perilaku mungkin lebih mendominasi, terkadang pula lingkungan juga memiliki pengaruh besar. Namun kognisi (kepribadian) menjadi contributor terkuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, begitu juga sebaliknya, dan lingkungan mempengaruhi perilaku, begitu juga sebaliknya.

Teori belajar sosial oleh Albert Bandura dapat di implementasikan dimana saja, salah satunya di sekolah. Dalam pembelajaran siswa di sekolah, teori pembelajaran ini sangat bisa digunakan, salah satunya sebagai pembelajaran sikap toleransi yang dikemukakan oleh Michele Borba yang menyatakan bahwa ada tiga langkah dalam menerapkan pembelajaran toleransi kepada siswa, yaitu :

- a. Memberi contoh dan menumbuhkan toleransi, guru dapat memberikan contoh dengan :
 1. Guru harus memerangi prasangka buruk, dan harus memiliki prasangka baik kepada orang lain.
 2. Guru harus bertekad mendidik siswa sebagai siswa yang toleran. Guru yang memiliki tekad yang kuat, maka peluang keberhasilan akan lebih besar pada siswanya.
 3. Dorong siswa agar terlibat dalam keragaman yang ada. Guru harus bisa melatih siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
 4. Mencontohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa adalah dengan cara mencontohkan sikap-sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap suatu perbedaan, guru dapat memberikan contoh dengan :
 1. Melatih siswa agar bisa menerima perbedaan sejak dini. Guru harus menekankan pada siswa, bahwa perbedaan bukanlah suatu permasalahan, justru perbedaan dapat membuat dunia menjadi lebih berwarna dan beragam.
 2. Mengenalkan siswa pada keberagaman. Apabila siswa sering menemukan keberagaman, maka akan menambah wawasan untuk siswa sendiri bahwa ternyata di luar sana banyak yang berbeda dengan kita, sehingga nantinya siswa dapat terbiasa untuk belajar menghargai keberagaman.

3. Para siswa pasti memiliki rasa ingin tahu yang besar, maka jika siswa bertanya mengenai perbedaan, guru hendaknya menjelaskan dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
 4. Guru hendaknya membantu siswa untuk melihat persamaan. Di suatu sisi, persamaan juga ada antara satu siswa dengan siswa yang lain. Maka hendaknya guru membantu siswa untuk melihat persamaan antara dirinya dan orang lain.
- c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Cara yang dapat dilakukan antara lain :
1. Guru hendaknya menunjukkan prasangka baik terhadap semua siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Caranya dengan mengajarkan siswa walaupun mempunyai bahasa yang berbeda, namun tetap dapat saling berkomunikasi dan memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik dengan cara memperhatikan ucapannya mengenai suatu individu atau kelompok.
 2. Mendengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian. Guru seharusnya mampu mendengarkan tanggapan atau pertanyaan siswa dengan tidak memojokkan dan tidak memotong pembicaraan siswa.
 3. Lawanlah pandangan yang dapat menimbulkan prasangka buruk. Guru harus berupaya menciptakan suatu iklim pembelajaran di kelas yang harmonis dan toleran dengan menentang prasangka buruk. Guru seharusnya mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung atau merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Guru juga perlu menumbuhkan sikap toleransi dan mengajarkan bahwa siswa harus saling menghargai perbedaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori sebagai panduan dan fakta yang terjadi dalam lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memperoleh data utama dari wawancara dan observasi langsung dengan objek yang menjadi sasaran penelitian, lalu peneliti akan menganalisis data yang didapat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di SDK Santa Maria Kediri sebelum akhirnya melakukan wawancara dengan 10 informan yang dipilih.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Kediri, karena focus yang diteliti merupakan sekolah Katolik yaitu SDK Santa Maria Kediri berada di pusat Kota Kediri di Jalan Brawijaya no.42, Pocanan, Kecamatan Kota Kediri. Peneliti mengetahui ada beberapa individu yang menganut agama Islam, namun bersekolah di sekolah yang berbeda dengan agama yang dianutnya, yaitu Katolik, serta peneliti ingin mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran sosial toleransi dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran tersebut di SDK Santa Maria Kediri. Peneliti mengerti medan penelitian, karena beberapa mitra peneliti juga bersekolah di sekolah Katolik tersebut. Mitra peneliti tahu, bahwa ada beberapa orang yang beragama selain Katolik, termasuk Islam yang bersekolah di sekolah berbasis Agama Katolik tersebut. Penelitian yang dilakukan peneliti selama 2 bulan pun juga menemukan beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Namun peneliti menemukan sikap-sikap toleransi yang terjalin baik diantara semua elemen di sekolah entah itu dari staf pendidik kepada staf karyawan yang beragama Islam, ataupun staf pendidik kepada siswa dan wali siswa yang Beragama Islam. Dalam lokasi penelitian, peneliti juga tidak menemukan adanya cara bersikap yang berbeda antar umat beragama, walaupun tingkatan siswanya masih dalam Sekolah Dasar (SD). Staf pendidik sangat memperhatikan semua siswanya, tanpa terkecuali dengan tidak memandang agama apa saja yang dianutnya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada suatu kegiatan yang menunjukkan bahwa aktivitas toleransi terjalin pada SDK Santa Maria Kediri. Salah satu contohnya dengan memberikan bantuan fisik saat hari besar keagamaan, yaitu seperti memberi makanan untuk siswa yang beragama Islam yang melaksanakan ibadah puasa saat bulan ramadhan, serta memberikan sembako saat bulan ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data yang digunakan peneliti adalah :

1.6.3.1. Observasi

Peneliti mengamati salah satu sekolah di Kota Kediri yang berbasis agama Katolik. Lalu peneliti mencari kriteria yang dibutuhkan untuk dijadikan informan. Pada tahap awal, peneliti mencari kriteria yaitu siswa Sekolah Dasar Katolik Santa Maria Kediri, yang siswa dan orang tuanya Beragama Islam, serta staf karyawan beragama Islam pula, untuk dijadikan informan.

Dalam hal ini, peneliti menemukan banyak kesulitan karena pada saat penelitian, peneliti dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang sulit, yaitu adanya pandemic covid-19. Pada saat observasi seharusnya peneliti benar-benar memperhatikan dan mengamati siswa, serta orang tua yang Beragama Islam, dan staf karyawan yang Beragama Islam, serta staf pendidik yang Beragama Katolik (karena semua staf pendidik Beragama Katolik) untuk dimintai keterangan terkait sikap toleransi yang bagaimana yang terjalin di SDK Santa Maria Kediri. Jalan keluar yang diambil oleh peneliti adalah tetap melakukan pengamatan secara detail dengan mengandalkan sebagian siswa yang datang ke sekolah untuk melakukan sekolah tatap muka hanya bersama dengan wali kelas saja, serta melakukan pengamatan di rumah siswa beserta orang tuanya, karena keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga sekolah tidak berjalan seperti pada umumnya. Peneliti melakukan observasi pada saat sekolah melakukan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pada saat peneliti datang beberapa kali ke lokasi penelitian, sempat terlihat siswi yang bernama Bella yang Beragama Islam datang ke sekolah untuk belajar secara *offline*. Bella terlihat memakai seragam sekolah dengan membawa tas dan menggunakan masker sedang menunggu wali kelasnya di depan kelas untuk melakukan pembelajaran *offline* karena terkendala fasilitas seperti *handphone* dan paket data yang tidak ia miliki untuk belajar secara *online*. Peneliti melakukan observasi sampai Bella masuk ke dalam kelas dan belajar bersama salah satu guru di SDK santa Maria Kediri yang merupakan wali kelasnya. Pembelajaran tersebut berlangsung selama kurang lebih 2 jam.

1.6.3.2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti mewawancarai beberapa calon informan dengan beberapa pertanyaan, gunanya untuk mengetahui apakah individu tersebut masuk dalam kriteria sebagai informan atau tidak.. Setelah peneliti berhasil menemukan informan, lalu peneliti melakukan perjanjian dengan calon informan di waktu dan lokasi yang telah disepakati. Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur karena peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan informan, lalu melakukan wawancara mendalam (Koentjaraningrat, 1993 : 138). Hal tersebut dilakukan peneliti untuk memudahkan peneliti dalam berinteraksi dengan informan agar proses wawancara berjalan dengan lancar.

Saat hendak melakukan wawancara mendalam, peneliti menemukan kendala yaitu adanya pandemic covid-19 yang membuat peneliti kesulitan untuk melakukan kegiatan wawancara di sekolah. Peneliti mengambil jalan yaitu dengan cara *door to door* dari satu rumah ke rumah yang lain. Namun peneliti mendapat kemudahan dapat melakukan wawancara di sekolah dengan staf pendidik dan staf karyawan. Peneliti melakukan wawancara mendalam di sekolah bersama 3 orang staf pendidik yaitu guru yang menjadi wali kelas yang Beragama Katolik karena semua staf pendidik Beragama Katolik, dan 3 orang karyawan yaitu pembantu pelaksana yang Beragama Islam. Dan untuk informan yaitu siswa yang Beragama Islam dan orang tuanya peneliti dating ke rumah informan untuk melakukan wawancara mendalam.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Pada Penelitian ini, peneliti menganalisis dan melakukan penyusunan data dengan cara mendeskripsikan dan menyusun data menjadi satuan yang dapat dikelola. Peneliti merumuskan hipotesis pada data dari informan dengan melakukan wawancara, dan menemukan data dengan cara observasi. Peneliti melakukan analisis data dengan metode kualitatif. Metode kualitatif menafsirkan makna peristiwa interaksi tingkah laku individu dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Metode kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapidengan menerangkan realita dan mengembangkan pemahaman akan fenomena yang dihadapi. Wawancara dan observasi menjadi cara pada metode kualitatif, serta dibantu dengan alat perekam yang digunakan untuk memudahkan peneliti membuat transkrip. Hasil wawancara yang berupa transkrip digunakan peneliti untuk mengolah data dan menyajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjawab serta menganalisis teori yang digunakan oleh peneliti, serta menyajikan data yang telah didapatkan agar mudah dipahami.

1.6.5. Teknik Penentuan Informan

Orang tua Siswa Sekolah Dasar Katolik Santa Maria Kediri yang termasuk dalam penelitian adalah siswa, orang tua siswa, dan staf karyawan yang beragama Islam, serta staf pendidik yakni guru yang beragama Katolik (karena staf pendidik semua Beragama Katolik). Alasan peneliti memilih informan dari SDK Santa Maria Kediri karena peneliti melakukan wawancara singkat di sekolah tersebut untuk mencari kriteria informan seperti yang telah

disebutkan, yaitu orang tua siswa dan anaknya yang bersekolah di sekolah berbasis agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya, yaitu Agama Islam, lalu staf karyawan yang Beragama Islam dan staf pendidik yang Beragama Katolik. Pada awalnya peneliti menemukan kesulitan saat menentukan informan. Namun saat peneliti mencoba menggali data bersama Kepala Sekolah Dasar Katolik Santa Maria Kediri, peneliti mulai mengetahui siapa-siapa saja yang akan dijadikan informan. Kesulitan juga dialami peneliti karena saat datang ke lokasi penelitian untuk menentukan informan pula, keadaan sekolah sedang tidak mendukung karena tidak ada proses belajar mengajar, sehingga sekolah terkesan sepi karena adanya pandemic covid-19 ini.

Peneliti memiliki cara agar menemukan informan yang cocok dalam penelitian ini, walaupun terkendala situasi dan kondisi saat adanya program pemerintah seperti *social distancing* hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang menyebabkan siswa-siswi harus belajar dari rumah. Peneliti mencoba mengelompokkan informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang di wawancarai peneliti ada 4 kelompok. Kelompok pertama adalah guru-guru dari SDK Santa Maria Kediri, kelompok kedua adalah pembantu pelaksana di SDK Santa Maria Kediri, lalu kelompok ketiga adalah siswi SDK Santa Maria Kediri, dan kelompok keempat adalah wali siswa di SDK Santa Maria Kediri. Informan-informan tersebut pasti memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain, namun informan pada kelompok pertama yaitu guru-guru SDK Santa Maria Kediri memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan informan pada kelompok 2, 3, dan 4. Perbedaan yang jelas terlihat adalah pada Agama yang dianut guru-guru tersebut dengan pembantu pelaksana, siswi, dan wali siswa di SDK Santa Maria Kediri. Peneliti mewawancarai 3 guru yang mengajar di SDK Santa Maria, 2 guru senior yang artinya sudah membimbing dan mengajar siswa-siswi selama belasan tahun yaitu Bu Paula dan Bu Parmi, serta 1 guru baru yang baru saja mendedikasikan dirinya menjadi staf pengajar di SDK Santa Maria Kediri. Mengapa mendedikasikan, karena sebelumnya 1 guru tersebut menjadi staf tata usaha di SDK Santa Maria Kediri, namun karena kegigihan dan semangat belajarnya yang tinggi, guru tersebut mendapat bantuan biaya dari yayasan untuk bersekolah lagi dan akhirnya setelah lulus sekolah lagi, staf tata usaha tersebut diangkat menjadi staf pengajar, yaitu guru di SDK Santa Maria Kediri, dan baru saja mengajar selama 2 tahun yaitu Bu Tina. Guru-guru tersebut memiliki kesamaan Agama yang dianut, yaitu Agama Katolik.

Pada saat peneliti datang di SDK Santa Maria, peneliti juga sempat bertanya pada Kepala Sekolah SDK Santa Maria Kediri, yaitu Ibu Aries. Peneliti menanyakan perihal adakah di SDK Santa Maria ini, yang pekerjaanya beragama Islam, dan ternyata ada pada pembantu pelaksana sebanyak 3 orang, yang bernama Pak Yit, Pak Tris, dan Pak Budi. Ketiga orang tersebut dibantu oleh Yayasan Putri Kasih agar bisa bekerja di SDK Santa Maria Kediri. Ketiganya pun sudah bekerja dengan waktu yang bisa dibilang tidak sebentar sekitar lebih kurang 10 tahun.

Karakteristik pada 2 siswi SDK Santa Maria Kediri memiliki kesamaan Agama, yaitu beragama Islam. Informan siswi yang pertama bernama Bila yang saat ini bersekolah di SDK Santa Maria Kediri kelas 4, dan informan siswi kedua peneliti bernama Dela yang saat ini menduduki kelas 3 SD. Kedua informan siswi tersebut memang memiliki keluarga yang turun temurun bersekolah di SDK Santa Maria Kediri. Perbedaan antara 2 siswi tersebut adalah bahwa Bila memang ingin bersekolah di SDK Santa Maria Kediri karena keinginan pribadi, sedangkan Dela rekomendasi dari orang tuanya karena memang kakak-kakak Dela sudah bersekolah di SDK Santa Maria, maka dari itu Dela sebagai anak terakhir dari 4 bersaudara pun juga ikut bersekolah di SDK Santa Maria Kediri pula.

Wali siswa yang diwawancarai peneliti memiliki kesamaan Agama yang dianut, yaitu agama Islam. Namun kedua informan wali siswa tersebut memiliki perbedaan. Diantaranya adalah wali siswa Bila adalah nenek Bila (dari ibu), Bila tinggal bersama kakek nenek Bila (dari ibu) yang jarak rumahnya sangat dekat dengan SDK Santa Maria Kediri, jarak rumah ke sekolah tidak ada 1km. Sedangkan Dela tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya sebagai wali siswa juga, terutama ibu yang menjadi wali siswa Dela. Kesamaan juga terdapat pada informan peneliti 2 wali siswa tersebut, karena mereka memang ingin anaknya semua bersekolah di SDK Santa Maria Kediri. Karakteristik yang sama pula terjadi pada kedua informan tersebut yaitu wali siswa dari Bila dan Dela sama-sama memperhatikan pendidikan anaknya, dibuktikan dengan dekatnya wali siswa dengan Pamong Unit SDK Santa Maria Kediri, sehingga mereka sering sekali mendapatkan bantuan seperti sembako, baju bekas, hingga potongan uang SPP. Berikut tabel mengenai data informan dalam penelitian ini :

No.	Nama	Usia (tahun)	Jabatan	Agama

1.	Bu Paula	46	Wali kelas 3D	Katolik
2.	Bu Parmi	42	Wali kelas 3A	Katolik
3.	Bu Tina	27	Wali kelas 3C	Katolik
4.	Pak Sutrisno	55	Pembantu pelaksana	Islam
5.	Pak Suprayitno	48	Pembantu pelaksana	Islam
6.	Pak Budi	38	Pembantu pelaksana	Islam
7.	Ibu Sriyanti	60	Wali siswa	Islam
8.	Ibu Rumini	50	Wali siswa	Islam
9.	Dela	9	Siswa	Islam
10.	Bella	10	Siswa	Islam

Tabel 1.1. Daftar Informan Penelitian